



**PENGARUH LABA PER SAHAM DAN PERTUMBUHAN
PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2019**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

Putriani
022115217

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2021**

**PENGARUH LABA PER SAHAM DAN PERTUMBUHAN
PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR
TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2019**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

(Dr. Arief Tri Hardiyanto., Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

**PENGARUH LABA PER SAHAM DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN
TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR TEKSTIL DAN
GARMEN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2019**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Selasa, Tanggal 19 Januari 2021

Putriani
022115217

Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji,

(Dr. Hendro Sasongko., Ak.,MM.,CA)

Ketua Komisi Pembimbing



(Monang Situmorang, Ak., MM., CA)

Anggota Komisi Pembimbing

(Ellyn Octavianty, S.E., M.M.)

**PENGARUH LABA PER SAHAM DAN PERTUMBUHAN
PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR TEKSTIL
DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2013-2019**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Selasa, Tanggal 19 Januari 2021

Putriani
022115217

Menyetujui,

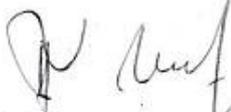
Ketua Sidang Penguji,


(Dr. Hendro Sasongko, AK., MM., CA)

Ketua Komisi Pembimbing

(Monang Situmorang, Ak., MM., CA)

Anggota Komisi Pembimbing


27
4 2021
(Ellyn Octavianty, S.E., M.M.)

LAMPIRAN KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS PAKUAN

Nomor : /KEP/REK/II/2021
Tentang : PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER
INFORMASI SERTA PELIMPAHAN KEKAYAAN
INTELEKTUAL DI UNIVERSITAS PAKUAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putriani

NPM : 022115217

Judul Skripsi/Tesis Desertasi : Pengaruh Laba Per Saham Dan Pertumbuhan
Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan
Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-
2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi/Tesis Desertasi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir Skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Januari 2021

Putriani
022115217

©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2021
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

ABSTRAK

Putri Yani. 022115217. Pengaruh Laba Per Saham dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019). Dibawah bimbingan Monang Situmorang dan Ellyn Octavianty. 2020.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan pemegang saham. Laba per saham merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Selain laba per saham, pertumbuhan penjualan perusahaan tidak kalah pentingnya untuk dianalisis, di mana tingkat pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha pada masa yang akan datang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Laba Per Saham dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019. Penelitian ini merupakan penelitian verifikatif. Sampel yang diambil sebanyak 5 perusahaan selama periode 2013-2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun bersama-sama terdapat pengaruh laba per saham dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.

Kata Kunci: Laba per Saham, Pertumbuhan Penjualan dan Harga Saham

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Laba per Saham dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019”. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
2. Bapak. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA, CSEP, QIA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, SE., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Bapak Monang Situmorang, Ak., MM., CA, selaku Ketua Komisi Pembimbing Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
5. Ibu Ellyn Octavianty, SE., MM, selaku Anggota Komisi Pembimbing Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor
6. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha, dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun yang sempurna. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun sehubungan dengan kekurangan dalam skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak lain di masa yang akan datang

Bogor, Oktober 2020
Penulis

Putriani
022115217

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	4
1.2.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Maksud Penelitian.....	5
1.3.2. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	6
1.4.1 Kegunaan Praktis	6
1.4.2 Kegunaan Akademis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Laba Per Saham	7
2.1.1. Pengertian Laba Per Saham	7
2.1.2. Jenis-jenis Laba Per Saham	7
2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Laba Per Saham.....	9
2.2. Pertumbuhan Penjualan	10
2.2.1. Pengertian Pertumbuhan Penjualan	10
2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan...	12
2.3. Harga Saham.....	12
2.3.1 Definisi Harga Saham	12
2.3.2 Jenis Harga Saham.....	13
2.3.3 Metode Penilaian Saham.....	14
2.3.4 Faktor yang mempengaruhi Harga Saham.....	15
2.4. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran	16
2.4.1 Penelitian Terdahulu	16
2.4.2 Kerangka Pemikiran	20
2.5. Hipotesis Penelitian	21

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1.	Jenis Penelitian.....	22
3.2.	Objek Penelitian, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian.....	22
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	22
3.4.	Operasionalisasi Variabel	23
3.5.	Metode Penarikan sampel.....	24
3.6.	Metode Pengumpulan Data.....	25
3.7.	Metode Analisis Data.....	25
3.7.1.	Analisis Statistik Deskriptif	26
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik	26
3.7.3.	Analisis Regresi Linier Berganda	28
3.7.4.	Uji Hipotesis	29
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
4.1.	Hasil Pengumpulan Data.....	31
4.1.1.	Perkembangan Laba Per Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2019	32
4.1.2.	Perkembangan Pertumbuhan Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2019	34
4.1.3.	Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2019.....	36
4.2.	Analisis Data	38
4.2.1.	Statistik Deskriptif	39
4.2.2.	Uji Asumsi Klasik.....	39
4.2.3.	Analisis Regresi linier Berganda.....	43
4.2.4.	Pengujian Hipotesis.....	43
4.3.	Pembahasan.....	46
4.3.1.	Pengaruh Laba Per Saham terhadap Harga Saham	46
4.3.2.	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham	47
4.3.3.	Pengaruh Laba Per Saham dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham	48
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Simpulan	50
5.2.	Saran	50
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Rata-rata Laba per saham, Pertumbuhan Penjualan dan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Periode Tahun 2013-2019	3
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel.....	23
Tabel 3.2	Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen	24
Tabel 3.3	Kriteria Perusahaan yang Menjadi Sampel	25
Tabel 3.4	Sampel Penelitian.....	25
Tabel 3.5	Pengambilan Keputusan Autokorelasi	27
Tabel 4.1	Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria	31
Tabel 4.2	Perkembangan Laba Per Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2019	32
Tabel 4.3	Perkembangan Pertumbuhan Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2019.....	34
Tabel 4.4	Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2019.....	36
Tabel 4.5	Analisis Statistik Deskriptif	39
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas.....	40
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi.....	41
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinearitas.....	41
Tabel 4.9	Hasil Uji heterokedastisitas	42
Tabel 4.10	Hasil Uji Koefisien Regresi Linear Berganda.....	43
Tabel 4.11	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	44
Tabel 4.12	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).....	45
Tabel 4.13	Hasil Uji Koefisien Determinasi	46
Tabel 4.14	Rekapitulasi Uji Hipotesis.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Rata-rata Harga Per Saham, Pertumbuhan Penjualan dan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode Tahun 2013-2019	3
Gambar 2.1	Konstelasi Penelitian	21
Gambar 4.1	LPS Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019	33
Gambar 4.2	Pertumbuhan penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019.....	35
Gambar 4.4	Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019	37
Gambar 4.5	Scatterplot Heteroskedastisitas	42

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Tabel Perhitungan Laba Per Saham (LPS)
- Lampiran 2 Tabel Perhitungan Pertumbuhan Penjualan
- Lampiran 3 Tabel Harga Saham

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peran bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana. Pasar modal memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Darmadji, 2015).

Pasar modal merupakan salah satu sarana alternatif yang dapat digunakan oleh para pemilik modal/investor/perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang. Hal ini terkait erat dengan dua fungsi yang dijalankan, yaitu fungsi ekonomi dalam menjembatani hubungan antara investor dan perusahaan *go public*. Perusahaan besar maupun kecil membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan usahanya. Dana yang dibutuhkan bisa diperoleh baik melalui pembiayaan dari dalam perusahaan (*internal financing*) maupun pembiayaan dari luar perusahaan (*external financing*) (Gitosudarmo, 2014).

Analisis terhadap nilai saham merupakan langkah mendasar yang harus dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi. Dalam menganalisis saham digunakan analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental merupakan analisis yang digunakan untuk mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan : (1) Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang; dan (2) Mengharapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Model ini sering disebut sebagai *Share Price Forecasting Model*. Dalam model peramalan ini langkah yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor (seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, laba per saham dan sebagainya) yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham. Analisis teknikal yaitu suatu analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan (Stella, 2014).

Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (*emiten*). *Emiten* berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu.

Dalam pasar modal banyak sekali informasi yang dapat diperoleh investor baik informasi yang tersedia di publik maupun informasi pribadi sebagai pengambilan keputusan. Dengan memanfaatkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan diharapkan investor dapat memprediksi jumlah, waktu dan ketidakpastian (resiko) arus kas bersih perusahaan.

Laba per saham merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham sangat tertarik untuk melihat laba per saham sebagai indikator keberhasilan perusahaan (Syamsuddin, 2016). Kinerja laba per saham tercermin dalam besar kecilnya laba yang dapat dilihat pada laporan keuangan. Laba per saham merupakan salah satu cara mengukur keberhasilan pihak manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Hal ini menyebabkan investor akan memutuskan untuk berinvestasi. Maka dengan meningkatnya jumlah investor akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Pada prinsipnya para investor akan mau menanamkan modalnya apabila tingkat *return* yang dicapai sesuai yang diharapkan. LPS yang diharapkan oleh para investor adalah LPS yang semakin tinggi, semakin tinggi LPS yang diterima maka harga saham akan meningkat. Semakin tinggi LPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham (Darmadji, 2015).

LPS menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tiap lembar saham. LPS diperoleh dari laba setelah pajak dikurangi *dividen* saham preferen (laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar). Jika LPS tinggi maka investor akan menilai bahwa *emiten* memiliki kinerja yang baik. Investor saham mempunyai kepentingan terhadap informasi LPS dalam melakukan penentuan harga saham. Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan LPS yang tinggi berarti akan meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan dan akan menaikkan harga saham.

Pertumbuhan penjualan perusahaan tidak kalah pentingnya untuk dianalisis, laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat. Pemodal sebagai penanam modal, menginvestasikan dananya bertujuan untuk mendapatkan imbalan atau pendapatan dari dana yang diinvestasikan.

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan per tahun. Jika pertumbuhan penjualan per tahun selalu naik maka perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian kenaikan harga saham proporsional dengan pertumbuhan penjualan (Husnan, 2015). Oleh karena itu

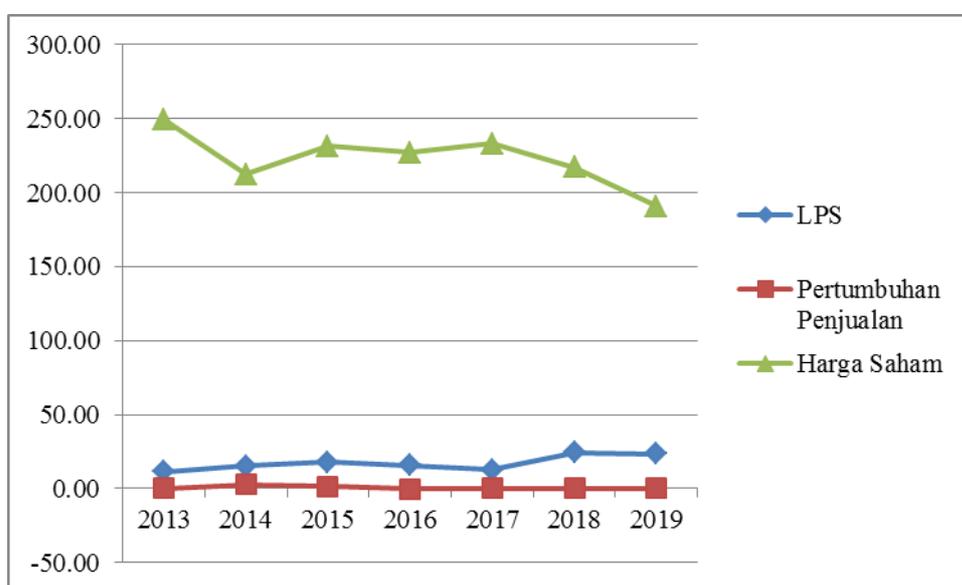
sebelum investor memutuskan untuk membeli saham, investor perlu juga melihat bagaimana pertumbuhan penjualan suatu emiten.

Adapun data harga saham, laba per saham dan pertumbuhan penjualan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019 yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1. Rata-rata Laba per saham, Pertumbuhan Penjualan dan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode Tahun 2013-2019

Variabel	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Laba Per Saham (Rp)	11.23	15.43	17.64	15.56	12.51	24.26	23.55
Pertumbuhan Penjualan (%)	0.25	2.85	1.55	-0.23	0.07	0.01	0.08
Harga Saham (Rp)	249.60	212.20	231.60	227.20	233.00	217.20	190.60

Sumber: Data yang diolah, 2020



Sumber: Data yang diolah, 2018

Gambar 1.1 Grafik Rata-rata Harga Per Saham, Pertumbuhan Penjualan dan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode Tahun 2013-2019

Dari tabel 1.1 dan gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen menunjukkan laba per saham dan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun periode 2013-2019 mengalami perubahan kondisi yang tidak konsisten dan fluktuasi. Pada tahun 2013-2015 nilai rata-rata laba per saham mengalami peningkatan, tetapi harga saham pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan dan meningkat lagi pada tahun 2015. Hal ini tidak sesuai dengan teori Darmadji dan Hendy (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi LPS maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, dimana semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham sehingga berdampak pada peningkatan harga saham.

Pada tahun 2014-2015, nilai rata-rata pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan, tetapi harga saham pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan. Pada tahun 2018-2019, rata-rata pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan, tetapi harga saham pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Husnan (2013) yang menyatakan bahwa jika pertumbuhan penjualan naik maka perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, dengan demikian harga saham juga naik.

Begitupun adanya ketidakkonsistenan yang terjadi dalam hasil akhir yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Asep Alipudin (2016) dengan mengambil data Perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI menyimpulkan bahwa laba per saham berpengaruh terhadap harga saham. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastutik (2016) menyimpulkan bahwa laba per saham tidak berpengaruh terhadap harga saham. Maka dari itu dengan adanya perbedaan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan yang dapat memberikan hasil yang lebih memadai dan data yang relevan pada kondisi saat ini.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan tersebut diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian tentang **“Pengaruh Laba Per Saham dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019)”**

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Dari tabel 1.1 dan gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen menunjukkan laba per saham dan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun periode 2013-2019 mengalami perubahan kondisi yang tidak konsisten dan fluktuasi. Pada tahun 2013-2015 nilai rata-rata laba per saham mengalami peningkatan, tetapi harga saham pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan dan meningkat lagi pada tahun 2015. Hal ini tidak sesuai dengan teori Darmadji dan Hendy (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi LPS maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, dimana semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham sehingga berdampak pada peningkatan harga saham.

Pada tahun 2014-2015, nilai rata-rata pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan, tetapi harga saham pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan. Pada tahun 2018-2019, rata-rata pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan, tetapi harga saham pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori Husnan (2013) yang menyatakan bahwa jika pertumbuhan penjualan

naik maka perusahaan memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, dengan demikian harga saham juga naik.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh laba per saham terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019?
3. Bagaimana pengaruh laba per saham dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data serta informasi yang dibutuhkan untuk diolah kemudian dijadikan sebagai karya tulis ilmiah agar dapat digunakan sebagai acuan dalam teori maupun praktik akuntansi keuangan, khususnya dalam laba per saham dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh laba per saham terhadap harga saham perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh laba per saham dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu pemecahan masalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen tentang keadaan perusahaan serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dan memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan terhadap harga saham. Dan berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan, terutama untuk melihat pengaruh laba per saham, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham sehingga investor tertarik berinvestasi.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang ekonomi pada umumnya, dan khususnya mengenai akuntansi keuangan dan berharap dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh laba per saham, dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019. Serta merupakan sarana belajar yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami dan menganalisis sejauh mana teori yang selama ini diperoleh dapat diterapkan dalam memecahkan masalah di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laba Per Saham

2.1.1. Pengertian Laba Per Saham

Laba per saham suatu perusahaan menggambarkan laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. Laba per saham merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan oleh investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi, karena para investor pastinya akan mengharapkan pengembalian yang tinggi dari perusahaan atas investasinya kepada perusahaan.

Menurut Halim (2015), laba per saham adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Sedangkan menurut Marpaung (2015) laba per lembar saham merupakan keuntungan yang diperoleh dari pembagian laba bersih setelah pajak dengan total saham.

Laba per saham adalah hasil atau pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya atas keikutsertaannya dalam perusahaan. Laba per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang umumnya terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan laba dengan pertumbuhan harga saham (Munawir, 2014).

Laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur suatu keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi para pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee*. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada (Hery, 2015).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan laba per lembar saham (LPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (LPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

2.1.2. Jenis-jenis Laba Per Saham

Baridwan (2015) menyatakan perhitungan laba per saham diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 56 yang menyatakan ada dua macam laba per saham yaitu:

1. Laba per lembar saham dasar (LPS dasar) adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar dalam periode pelaporan.

2. Laba per saham dilusian (LPS dilusian) adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar selama periode pelaporan.

Definisi dilusi menurut PSAK No. 56 dalam IAI (2016) adalah penurunan laba per saham atau peningkatan rugi per saham sebagai akibat dari adanya asumsi bahwa instrumen yang dapat dikonversikan telah dikonversi, opsi atau waran telah dilaksanakan, atau saham biasa ditempatkan berdasarkan pemenuhan syarat tertentu.

Efek berpotensi saham biasa menurut PSAK No. 56 dalam IAI (2016) adalah “instrumen keuangan atau kontrak lain yang memungkinkan pemegangnya memperoleh saham biasa”.

Komponen dari pendapatan setelah pajak (EAT) ialah laba dikurangi pajak. Menurut Supriyono (2015) laba di bagi menjadi 3 yaitu :

1. Laba Kotor
Yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dengan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba Dari Operasi
Yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba Bersih
Yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba atau rugi dimana untuk mencari laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban-beban.

Sedangkan menurut Dyckman dkk (2015), laba per saham dapat dibagi menjadi dua format penyajian yang didasarkan atas struktur modal perusahaan, yaitu struktur modal sederhana (penyajian LPS tunggal) dan struktur modal rumit (penyajian LPS ganda)”. Perusahaan akan memiliki struktur modal sederhana (*simple capital structure*) jika ekuitas pemegang saham hanya terdiri dari saham biasa atau jika tidak ada sekuritas dilutif yang potensial atas konversi atau penggunaan akan mendilusi (menurunkan) laba per saham. Perusahaan akan memiliki struktur modal rumit (*complex capital structure*) jika memiliki sekuritas dilutif potensial yang beredar termasuk saham preferen konvertibel, obligasi konvertibel, penerbitan saham biasa kontinjen, hak saham, opsi saham, dan sekuritas lainnya yang memberikan konversi atau pembelian saham biasa. Pada struktur modal rumit, diperlukan penyajian LPS ganda yang melaporkan pengaruh dilutif. Dua jumlah LPS yang dilaporkan adalah laba per saham dasar (*basic LPS*) dan laba per saham dilusian (*diluted LPS*).

2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Per Saham

Labanya per saham (LPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Labanya per saham dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Labanya per saham juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Hasil yang lain menyatakan bahwa informasi terpenting bagi investor dan analisis sekuritas adalah labanya per lembar saham (Jogiyanto, 2016).

Menurut Mulyadi (2015) labanya per saham dipengaruhi oleh :

1. Biaya
Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga Jual
Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
3. Volume penjualan dan produksi
Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

Suharto dan Wibowo (2016) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi labanya per saham adalah:

1. Pengguna hutang

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimalkan harga saham perusahaannya. Perubahan dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan labanya per lembar saham (EPS) dan karena itu juga mengakibatkan perubahan harga saham". Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa perubahan penggunaan hutang, merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat besaran EPS.

Dari sudut pandang pemegang saham, utang lebih murah dibandingkan dengan pendanaan ekuitas". Pendapat tersebut didasarkan oleh karena bunga sebagian besar jumlahnya tetap, dan jika bunga lebih kecil dari pengembalian yang diperoleh dari pendanaan utang, selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas. Selain itu, karena bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak sedangkan dividen tidak, dampaknya adalah besarnya pajak yang ditanggung perusahaan akan semakin kecil sebagai akibat dari penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan sehingga pada akhirnya adalah terjadi kenaikan pada EPS.

2. Tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak

Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan, apakah dengan modal sendiri atau dengan pinjaman (modal asing). Menurut Sutrisno (2016) “Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak berapa apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama”.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya laba per lembar saham.

2.2. Pertumbuhan Penjualan

2.2.1. Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Pertumbuhan perusahaan dalam manajemen keuangan diukur berdasar perubahan penjualan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya (*sustainable growth rate*) dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan.

Perusahaan tidak akan berjalan tanpa adanya sistem penjualan yang baik. Penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Ramalan penjualan yang tepat sangatlah diperlukan, agar perusahaan dapat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk proses produksi. Dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui trend penjualan dari produknya dari tahun ke tahun. Penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan maka perusahaan dapat menentukan langkah yang akan diambil untuk mengantisipasi kemungkinan naik atau turunnya penjualan pada tahun yang akan datang.

Rasio pertumbuhan menurut Kasmir (2016), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Kasmir (2016: 107), rasio pertumbuhan dibagi menjadi : 1. Pertumbuhan Penjualan; 2. Pertumbuhan laba bersih; 3. Pertumbuhan pendapatan per saham; 4. Pertumbuhan dividen per saham.

Home dan Machowiz (2015) mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan adalah hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan di tahun sebelumnya dengan penjualan di tahun sebelumnya.

Carvalho and Costa (2014) adalah sebagai berikut:

“Sales growth: refers to the increased sales and services between the current and previous year in percentage”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *sales growth* menggambarkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Tingginya tingkat *sales growth* menunjukkan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Dengan kata lain pertumbuhan perusahaan menimbulkan konsekuensi pada keputusan investasi dan keputusan pembiayaan. Untuk meningkatkan angka pertumbuhan, dilakukan penerapan akan angka jumlah produk atau jasa yang dijual kepada pelanggan. Secara keuangan tingkat pertumbuhan dapat ditentukan dengan mendasarkan pada kemampuan keuangan perusahaan. Tingkat pertumbuhan yang ditentukan dengan hanya melihat kemampuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tingkat pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*internal growth rate*) *growth rate* merupakan tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa membutuhkan dana eksternal atau tingkat pertumbuhan yang hanya dipicu oleh tambahan atas laba ditahan. *Sustainable growth rate* adalah tingkat pertumbuhan maksimum yang dapat dicapai perusahaan tanpa melakukan pembiayaan modal tetapi dengan memelihara perbandingan antara hutang dengan modal (*debt to equity ratio*).

Menurut Rahmawati (2015), pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan aset terhadap peningkatan penjualan. Selain melalui tingkat penjualan, pertumbuhan perusahaan dapat juga diukur dari pertumbuhan perusahaan dapat juga diukur dari pertumbuhan aset atau dengan kesempatan investasi yang diprosikan dengan berbagai macam kombinasi nilai set kesempatan investasi (*Investment Opportunity set*). Pendekatan pertumbuhan perusahaan merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang dan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan.

Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pada tingkat pertumbuhan yang rendah suatu perusahaan tidak membutuhkan pembiayaan eksternal, tetapi jika suatu perusahaan tumbuh lebih pesat maka modal dari sumber eksternal harus diusahakan. Selanjutnya semakin cepat tingkat pertumbuhan semakin besar kebutuhan modal (Brigham dan Houston, 2014).

2.2.2. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan penjualan yang di atas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan cepat yang diharapkan dan industri dimana perusahaan beroperasi (Fabozzi 2015).

Pertumbuhan tinggi dan pangsa pasar yang tinggi seringkali memerlukan investasi besar untuk mendanai pertumbuhan yang cepat. Pertumbuhan penjualan suatu produk sangat tergantung dari daur hidup produk. Menurut Kotler dan Armstrong (2014), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap introduksi, tahap ini mulai ketika produk baru pertama kali diluncurkan. Hal ini membutuhkan waktu dan pertumbuhan penjualan cenderung lambat. Dalam tahap ini jika dibandingkan dengan tahap-tahap yang lain perusahaan masih merugi atau ber laba kecil karena penjualan yang lambat dan biaya disetor serta promosi yang tinggi.
2. Tahap pertumbuhan, pada tahap ini pertumbuhan penjualan meningkat dengan cepat, laba meningkat karena biaya promosi dibagi volume penjualan yang tinggi dan juga karena biaya produksi per unit turun.
3. Tahap menjadi dewasa, tahap dewasa ini berlangsung lebih lama daripada tahap sebelumnya dan memberikan tantangan kuat bagi manajemen. Penurunan pertumbuhan penjualan menyebabkan banyak produsen mempunyai banyak produk untuk dijual.
4. Tahap penurunan, penurunan penjualan karena berbagai alasan, termasuk kemajuan teknologi, selera konsumen berubah dan meningkatnya persaingan ketika penjualan dan laba menurun, beberapa perusahaan yang masih bertahan dapat mengurangi macam produk yang ditawarkan.

Analisis dalam menghitung tingkat pertumbuhan penjualan umumnya menghitung tingkat pertumbuhan tahunan majemuk pada saat mempelajari trend jangka panjang dalam hal penjualan dan variabel-variabel lain. Tingkat pertumbuhan tahunan majemuk merupakan tingkat yang jika diterapkan setiap tahun selama kurun waktu tertentu pada saldo awal akan menyebabkan neraca berkembang sehingga mencapai nilai akhir yang diketahui.

2.3. Harga Saham

2.3.1. Definisi Harga Saham

Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor.

Menurut Agus dan Martono (2015), saham adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perusahaan. Harga saham merupakan harga

yang terbentuk dari permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut di pasar modal. Harga saham dapat dipengaruhi kekuatan eksternal yaitu suku bunga, fluktuasi nilai tukar valuta asing, kondisi keseluruhan pasar modal dan rumor serta dapat dipengaruhi oleh keakuratan internal berupa keputusan-keputusan perusahaan yang meliputi keputusan investasi, keputusan penundaan, dan keputusan deviden.

Menurut Jogiyanto (2016) saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Sedangkan menurut Darmadji (2015) harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

2.3.2. Jenis Harga Saham

Menurut Harjito (2015) menyatakan bahwa ada beberapa jenis saham dalam praktik, yang dapat dibedakan menurut cara peralihan dan manfaat yang diperoleh para pemegang saham.

Menurut cara pengalihannya, saham dibedakan menjadi:

1. Saham atas unjuk (*bearer stock*), pada saham ini nama pemilik tidak tertulis di atas sertifikatnya. Dengan pemilikan saham atas unjuk, seorang pemilik sangat mudah untuk memindahkannya kepada orang lain karena sifatnya mirip dengan uang.
2. Saham atas nama (*registered stock*), pada saham ini pemilik tertulis pada sertifikatnya. Cara peralihannya dengan dokumen peralihan, dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang memuat daftar nama pemegang saham.

Menurut Fahmi (2014) jenis saham dibedakan menjadi dua macam sebagai berikut

1. Saham Biasa (*Common Stock*)
Merupakan surat berharga dimana pemegangnya memiliki hak mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, dan memperoleh keuntungan berupa deviden di akhir tahun.
2. Saham istimewa (*preferred stock*)
Adalah surat berharga yang dijual oleh perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal.

2.3.3. Metode Penilaian Saham

Nilai saham yang akan dibayar oleh investor tergantung dari hasil yang diharapkan untuk diterima dan resiko yang terkandung dalam transaksi pembelian itu. Penilaian (evaluasi) dimasukan untuk dapat menentukan nilai suatu saham sehingga perlu diperoleh standar prestasi (*standard and performance*) yang dapat digunakan untuk menilai manfaat investasi saham yang bersangkutan. Standar prestasi ini berupa nilai instrinsik yang menunjukkan prestasi (hasil dan resiko) mendatang dari suatu sekuritas.

Menurut Sunariyah (2016) menyatakan terdapat dua pendekatan di dalam menilai suatu harga saham, yaitu

1. Pendekatan Fundamental

Analisis fundamental adalah teknik memperkirakan harga saham dimasa datang dengan menghitung nilai faktor-faktor fundamental. Data fundamental yang dimaksud adalah data keuangan, data pangsa pasar, siklus bisnis, dan sejenisnya. Pengertian analisis fundamental menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015) adalah:

“Analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan”.

Analisis ini dimulai dari kondisi perusahaan secara umum karena analisis ini didasarkan pada informasi-informasi yang diterbitkan oleh emiten maupun administrasi bursa efek. Kinerja emiten dipengaruhi oleh kondisi sektor industri dan perekonomian secara makro sehingga dalam memperkirakan harga saham dimasa mendatang harus dikaitkan dengan faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya (Halim, 2015).

2. Pendekatan Teknikal

Analisis Teknikal (*technical analysis*) merupakan suatu analisis yang menggunakan data atau catatan mengenai pasar itu sendiri untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham tertentu atau pasar secara keseluruhan. Pendekatan analisis ini menggunakan data pasar yang dipublikasikan, seperti harga saham, volume perdagangan, serta faktor lain yang bersifat teknis. Dengan demikian analisis teknikal merupakan analisis yang merupakan data pasar yang dipublikasikan. Fokus analisis teknikal adalah ketepatan waktu, penekanannya hanya pada perubahan harga.

Teknikal analisis berfokus pada faktor internal melalui analisis pergerakan di dalam pasar atau suatu saham. Para analisis teknikal cenderung lebih berkonsentrasi pada jangka pendek.

2.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2014) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1. Faktor internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director and nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
 - e. Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usah lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti per laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal laba per saham (LPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA) dan lain-lain.
2. Faktor eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Menurut Weston dan Brigham (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

1. Laba per lembar saham

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan mendorong investor

untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara:

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
- b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar sangat diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham.

2.4. Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

2.4.1. Penelitian Terdahulu

1. Pertama, penelitian yang dilakukan David Hasudungan Sihombing (2018) dengan judul Pengaruh Earning Per Share Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Metode analisis data yang digunakan yaitu Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh *earning per share* dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa signifikan pada uji $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($6.379 > 3.59$) maka dapat disimpulkan bahwa *Earning per share* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan kontribusi pengaruh variabel independen yaitu *Earning per share* dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

adalah sebesar 49.5%. Sedangkan sisanya sebesar 50.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Kedua, penelitian yang dilakukan Mila Widiastutik (2016) dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property Yang Terdapat Di Daftar Efek Syariah (Des). Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, variabel profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil dari pengujian dalam penelitian juga membuktikan bahwa sebanyak 78,08% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya sebanyak 21,92% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.
3. Ketiga, penelitian yang dilakukan Oggi Bagus Suyatna (2015) dengan judul Pengaruh *return on equity*, pertumbuhan penjualan, dividen, dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan *food and beverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham. Dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Inflasi penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham.
4. Keempat, penelitian yang dilakukan Dini Arvia Ningrum dan Leny Suzan (2015) dengan judul Pengaruh *Return on Equity* (ROE), pertumbuhan penjualan, dan *earning per share* (EPS) terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham *earning per share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.
5. Kelima, penelitian yang dilakukan Asep Alipudin (2016) dengan judul Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI. Hasil pengujian simultan *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), *return on assets* (ROA) dan *debt to equity ratio* (DER) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H3 terbukti.

Berikut adalah ringkasan penelitian terdahulu yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1.	David Hasudungan Sihombing (2018)	Pengaruh Earning Per Share Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Earning per share</i> ➤ Pertumbuhan penjualan ➤ Harga saham 	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh <i>earning per share</i> dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa signifikan pada uji $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($6.379 > 3.59$) maka dapat disimpulkan bahwa <i>Earning per share</i> dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan kontribusi pengaruh variabel independen yaitu <i>Earning per share</i> dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 49.5%. Sedangkan sisanya sebesar 50,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti
2.	Mila Widiastutik (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, Dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property Yang Terdapat Di Daftar Efek Syariah (Des)	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Rasio Keuangan ➤ Pertumbuhan Penjualan ➤ <i>Earning Per Share</i> ➤ Harga saham 	Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, variabel profitabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel <i>Earning Per Share</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.

No.	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
					Hasil dari pengujian dalam penelitian juga membuktikan bahwa sebanyak 78,08% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dan sisanya sebanyak 21,92% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.
3	Oggi Bagus Suyatna (2015)	Pengaruh <i>return on equity</i> , pertumbuhan penjualan, dividen, dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan <i>food and beverage</i>	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>return on equity</i> ➤ pertumbuhan penjualan ➤ dividen ➤ inflasi ➤ harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Return on equity</i> berpengaruh positif terhadap harga saham ➤ Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham ➤ dividen berpengaruh positif terhadap harga saham ➤ inflasi penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham
4	Dini Arvia Ningrum dan Leny Suzan (2015)	Pengaruh <i>return on equity</i> (ROE), pertumbuhan penjualan, dan <i>earning per share</i> (EPS) terhadap harga saham	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>return on equity</i> (ROE) ➤ pertumbuhan penjualan ➤ <i>earning per share</i> (EPS) ➤ harga saham 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>return on equity</i> (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham ➤ pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham ➤ <i>earning per share</i> (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham
5	Asep Alipudin (2016)	Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> ➤ EPS ➤ ROE ➤ ROA ➤ DER ➤ Harga Saham 	Hasil pengujian simultan <i>earning per share</i> (EPS), <i>return on equity</i> (ROE), <i>return on assets</i> (ROA) dan <i>debt to equity ratio</i> (DER) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H3 terbukti.

2.4.2. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Laba Per Saham terhadap Harga Saham

Labanya Per Saham (LPS) adalah merupakan rasio dari laba bersih terhadap jumlah lembar saham. LPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan *return* atas investasi yang dilakukan kepada pemegang saham. Semakin tinggi LPS suatu perusahaan maka semakin menarik investor untuk berinvestasi karena LPS menunjukkan informasi mengenai besarnya laba bersih suatu perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Hal ini menyebabkan investor akan memutuskan untuk berinvestasi. Maka dengan meningkatnya jumlah investor akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Memaksimalkan kekayaan pemegang saham dapat diukur dari pendapatan per lembar saham sehingga dalam hal ini LPS akan mempengaruhi kepercayaan investor pada perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hunjra *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa Laba per saham berpengaruh positif pada harga saham

2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham

Menurut Deitiana (2014) pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan daya saing perusahaan dalam sesama industri. Barton *et al.* (1989) dalam Deitiana mengatakan laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan perusahaan dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan penjualan. Investor akan memperhatikan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang baik atau terus bertumbuh, sehingga investor memperoleh jaminan bahwa perusahaan tersebut dapat menjual, menghasilkan laba dan membagikan devidennya kepada investor. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang baik akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modal sehingga akan menaikkan harga saham.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Utama (2010) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan pada harga saham.

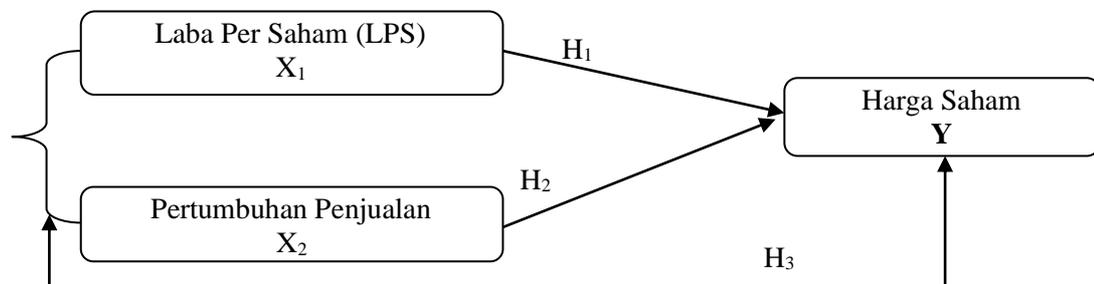
3. Pengaruh Laba Per Saham dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham

Labanya per saham (LPS) merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi laba per saham merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan masa depan. Informasi LPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih

perusahaan yang siap dibagikan pada semua pemegang saham perusahaan. LPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan LPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Apabila LPS meningkat maka permintaan maka permintaan akan saham tersebut juga meningkat maka harga saham akan naik, perubahan harga saham atau fluktuasi harga saham ini akan mendatangkan *capital gain/loss*.

Disamping itu, pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu, dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang (Barton et al, 1989). Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat. pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan cenderung mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen yang meningkat, dimana semakin tinggi pembayaran dividen akan dapat menarik pemodal yang menanamkan modal yang akan diikuti oleh naiknya harga saham.

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Konstelasi Penelitian

2.5. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2016) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, maka secara hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut :

- H₁ : Laba per saham berpengaruh positif terhadap harga saham
- H₂ : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham
- H₃ : Laba per saham dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian verifikatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh laba per saham dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham yang menjelaskan dan menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fakta dan fenomena yang diamati secara sistematis dan aktual serta akurat. Dalam penelitian ini akan terlihat apakah laba per saham dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian menurut Sugiono (2016) dinyatakan bahwa “objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal (variabel tertentu)”. Objek penelitian merupakan keseluruhan badan/elemen yang akan diteliti atau dikaji. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah laba per saham dan pertumbuhan penjualan terhadap harga perusahaan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah berupa organisasi (*organization*) yang sumber data unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan. Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya berdasarkan informasi dari divisi organisasi/perusahaan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Penulis melakukan penelitian pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2019 yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data perusahaan tersebut diperoleh dari website www.idx.co.id.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama (perusahaan yang dijadikan objek penelitian). Data tersebut berupa laporan keuangan (*annual report*) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian diambil dari laporan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan. Data diperoleh antara lain dari:

1. Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id
2. *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD)

3.4. Operasionalisasi Variabel

Dalam memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel ke dalam 2 kelompok yaitu:

1. Variabel Independen (Variabel bebas/tidak terkait)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah laba per saham dan pertumbuhan penjualan meliputi :

a. Laba per saham

Menurut Halim (2015), laba per saham adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Rumus untuk menghitung laba per saham (LPS) suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{LPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Keterangan :

LPS= Laba Per Saham

b. Pertumbuhan Penjualan

Menurut Kasmir (2016) rasio pertumbuhan “merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan penjualan dirumuskan dengan:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}} \times 100\%$$

2. Variabel Dependen

Menurut Jogiyanto (2016) saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Untuk lebih jelasnya kedua variabel tersebut dapat dituangkan pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Operasional Variabel

Pengaruh Laba Per Saham dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham

Variabel/Sub Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Laba Per Saham (X_1)	<ul style="list-style-type: none"> Total laba bersih Jumlah saham yang beredar 	$\text{LPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$	Rasio
Pertumbuhan Penjualan (X_2)	<ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan penjualan 	$\frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}} \times 100\%$	Rasio
Harga Saham (Y)	<ul style="list-style-type: none"> Harga Saham 	Harga saham pada periode Desember (<i>closing price</i>)	Rasio

Data mengenai total LPS, Pertumbuhan Penjualan dan Harga merupakan data dari laporan keuangan yang telah diaudit dari setiap periodenya yaitu periode 2013-2019, yang diperoleh dari sumber www.idx.co.id.

3.5. Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data laporan keuangan periode 2013-2019 yang diperoleh situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.co.id dengan menggunakan metode penarikan sampel *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Populasi dalam penelitian ini hanya Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah semua Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2019 yaitu sebanyak 15 perusahaan. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.2. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen

No	Kode Perusahaan	Emiten
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	Argo Pantes Tbk
3	CNTX	Century Textile Industri Tbk
4	ERTX	Eratex Djaya Tbk
5	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
6	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
7	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
8	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
9	SSTM	Sunson Textile Manufaktur Tbk
10	PBRX	Pan Brothers Tbk
11	TRIS	Trisula Internasional Tbk
12	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
13	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
14	STAR	Star Petrochem Tbk
15	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, kriteria agar perusahaan tersebut dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan tersebut yaitu Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2019
2. Perusahaan tersebut menerbitkan secara lengkap laporan keuangannya selama periode 2013-2019 pada situs resmi Bursa Efek Indonesia
3. Perusahaan yang saham-sahamnya aktif diperdagangkan di BEI pada tahun 2013-2019.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.

Tabel 3.3. Kriteria Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Nama Emiten	Kriteria				Sampel yang Memenuhi Kriteria
		1	2	3	4	
1	Apac Citra Centertex Tbk	✓	✓	✓	☒	☒
2	Argo Pantas Tbk	✓	✓	✓	☒	☒
3	Century Textile Industri Tbk	✓	✓	✓	☒	☒
4	Eratex Djaya Tbk	✓	✓	✓	☒	☒
5	Ever Shine Tex Tbk	✓	✓	☒	✓	☒
6	Indo Rama Synthetic Tbk	✓	✓	✓	☒	☒
7	Nusantara Inti Corpora Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
8	Pan Brothers Tbk	✓	✓	✓	☒	☒
9	Panasia Indo Resources Tbk	✓	✓	✓	☒	☒
10	Polychem Indonesia Tbk	✓	✓	☒	✓	☒
11	Ricky Putra Globalindo Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
12	Sri Rejeki Isman Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
13	Star Petrochem Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
14	Sunson Textile Manufaktur Tbk	✓	☒	✓	☒	☒
15	Trisula Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
Jumlah		15	(1)	(2)	(7)	5

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis, 2019

Dari lima belas perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen di atas, lima perusahaan yang memenuhi kriteria. Adapun sampel yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4. Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Emiten
1	TRIS	Trisula Internasional Tbk
2	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
3	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk
4	STAR	Star Petrochem Tbk
5	RICKY	Ricky Putra Globalindo Tbk

Sumber: www.idx.co.id, 2018

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari *homepage* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dipergunakan untuk mengakses dan mengunduh laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang telah dipublikasikan selama periode penelitian 2013-2019. Data tersebut dimaksudkan agar dapat mendukung informasi menjadi lebih akurat dan lengkap.

Data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif historis yaitu data yang berupa angka-angka yang dapat diukur dan diuji dengan metode statistik yang merupakan bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip dan telah dipublikasikan oleh pihak lain.

3.7 Metode Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah laba per saham dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap terhadap harga saham. Untuk itu akan digunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sebelum analisis ini dilaksanakan,

terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah. Nilai tersebut akan terpenuhi jika hasil uji asumsi klasiknya memenuhi asumsi normalitas, serta tidak terjadi heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

3.7.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum (Ghozali, 2015). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari populasi. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (2013) persamaan yang diperoleh dari sebuah estimasi dapat dioperasikan secara statistik jika memenuhi asumsi klasik, yaitu memenuhi asumsi bebas multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokolerasi. Pengujian ini dilakukan agar mendapatkan model persamaan regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias sesuai kaidah BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Pengujian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Uji klasik ini dapat dikatakan sebagai kriteria ekonometrika untuk melihat apakah hasil estimasi memenuhi dasar linier klasik atau tidak. Setelah data dipastikan bebas dari penyimpangan asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis yakni uji individual (uji t), pengujian secara serentak (uji F), dan koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak dimana model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk melihat distribusi normal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2015).

Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan analisis grafik yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar sekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal grafik, maka hal ini ditunjukkan pada distribusi normal sehingga model persamaan regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal grafik maka hal ini tidak menunjukkan pola distribusi normal sehingga persamaan regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian normalitas dapat juga dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Uji ini dilakukan sebelum data diolah. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji KolmogorovSmirnov. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov > 0.05 .

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama yang lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari suatu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (DW test). Uji Durbin-watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas.

Tabel 3.5. Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$ $d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i> Tolak	$4 - d_l < d < 4 -$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak Ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif		

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang signifikan antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2015). Multikolinieritas akan menyebabkan koefisien regresi bernilai kecil dan standar error regresi bernilai besar sehingga pengujian variabel bebas secara individu akan menjadi tidak signifikan.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai VIF > 10 mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas, sedangkan untuk nilai *tolerance* < 0.1 (10%) menunjukkan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas.

Hipotesa yang digunakan dalam uji multikolinearitas adalah :

Ho : Tidak ada Multikolinearitas

Ha : Ada Multikolinearitas

Dasar pengambilan keputusannya adalah :

Jika $VIF > 10$ atau jika $tolerance < 0.1$ maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika $VIF < 10$ atau jika $tolerance > 0.1$ maka Ho diterima dan Ha ditolak.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2015).

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel tidak bebas (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residualnya (Y prediksi - Y sesungguhnya).

Dasar analisisnya sebagai berikut :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis Regresi adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengukuran pengaruh ini melibatkan lebih dari dua variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Model persamaan regresi linier berganda yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

A = Konstanta

β_1 = Laba per saham,

β_2 = Pertumbuhan penjualan

e = Kesalahan Pengganggu

3.7.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol) (Ghozali, 2015).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Pada intinya, koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila hasil R^2 mendekati 1 maka hasil tersebut mengindikasikan korelasi yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Namun jika hasil R^2 mendekati 0 berarti terdapat korelasi yang lemah antara variabel bebas dengan variabel terikat (Ghozali, 2015).

Dalam kenyataan R^2 dapat bernilai negatif, walaupun dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Ghozali (2015) jika dalam empiris didapatkan nilai R^2 negatif, maka nilai Adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$ maka Adjusted $R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$ maka Adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$, jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen

t_{tabel} dapat dihitung menggunakan rumus:

$$df = n - k$$

Keterangan:

df = derajat kebebasan

n = jumlah responden

k = jumlah variabel (bebas dan terikat)

Uji t dapat dihitung menggunakan rumus

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = t hitung

r = koefisien korelasi

r^2 = koefisien determinasi

n = jumlah responden

Nilai r dapat dihitung menggunakan rumus:

$$r = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS 22. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari α (0.05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Kemudian untuk menguji signifikansi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen digunakan uji signifikan simultan (Uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2015). Jika *probability* F lebih kecil dari 0.05 maka H_a diterima dan menolak H_0 sedangkan jika lebih besar 0.05 maka H_0 diterima dan menolak H_a .

Uji F dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$df_1 = k-1$$

$$df_2 = n-k$$

Keterangan :

df_1 = derajat kebebasan pembilang

df_2 = derajat kebebasan penyebut

k = jumlah variabel (bebas dan terikat)

n = jumlah anggota sampel

Jika hasil uji F menunjukkan hasil yang signifikan, maka model regresi bisa digunakan untuk prediksi/pengujian secara parsial (individu), sebaliknya jika hasil menunjukkan non/tidak signifikan, maka model regresi tidak bisa digunakan untuk prediksi/pengujian secara parsial (individu) Sugiono (2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui *website* BEI yaitu www.idx.co.id dan *website* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi laba per saham dan pertumbuhan penjualan, serta pengaruhnya terhadap harga saham.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI, khususnya pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang tergabung secara konsisten pada periode 2013-2019. Berdasarkan pada data yang diperoleh dari www.sahamok.com bahwa perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen terdapat 15 perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offering* atau telah terdaftar di BEI. Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel non acak dengan jenis *purposive sampling* atau memberikan kriteria tertentu, maka perusahaan yang telah memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Daftar Sampel yang Memenuhi Kriteria

No	Kode Perusahaan	Emiten	Tanggal IPO
1	TRIS	Trisula Internasional Tbk	28 Juni 2012
2	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	18 April 2002
3	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	17 Juni 2013
4	STAR	Star Petrochem Tbk	13 Juli 2011
5	RICKY	Ricky Putra Globalindo Tbk	31 Desember 1991

(Sumber: www.sahamok.com, diolah oleh peneliti, 2020)

Dari Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa PT Trisula Internasional Tbk dengan ruang lingkup kegiatan TRIS antara lain menjalankan usaha dalam bidang perdagangan pakaian jadi (garmen), industri garmen, industri tekstil serta usaha terkait lainnya. Trisula dan anak usahanya memproduksi pakaian jadi dan memiliki gerai penjualan (sales outlet) milik sendiri dan secara konsinyasi melalui kerja sama dengan retailer di beberapa pusat perbelanjaan yang tersebar di hampir seluruh kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, Makassar, dan Balikpapan. Produk-produk pakaian jadi dipasarkan dengan berbagai merek, antara lain: JOBB, Jack Nicklaus, UniAsia, Man Club, G2000, Hallmark dan BONDS dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2005.

PT Nusantara Inti Corpora Tbk dengan ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang perdagangan dan investasi. Kegiatan usaha yang dijalankan UNIT saat ini adalah melakukan kegiatan usaha

dibidang perdagangan komoditas tekstil. PT Sri Rejeki Isman Tbk dengan ruang lingkup kegiatan SRIL meliputi usaha-usaha yaitu dalam bidang industri pemintalan, penenunan, pencelupan, pencetakan, penyempurnaan tekstil dan pakaian jadi. PT Star Petrochem Tbk bergerak dalam usaha utama STAR adalah bergerak dalam usaha perdagangan umum besar (benang, kapas dan fiber). dan mulai beroperasi secara komersial sejak 2008.

PT Ricky Putra Globalindo Tbk ruang lingkup kegiatan RICY terutama bergerak dalam bidang industri pembuatan pakaian dalam dan pakaian jadi (fashion wear). Saat ini, RICY mempunyai 2 bidang usaha, yaitu: 1). pakaian jadi (merek Ricky, GT Man, Ricsony, GT Man Kid, GT Kid, GT Man Sport dan BUM Equipment; baju berlisensi internasional yakni Walt Disney, Warner Bros, Those Characters From Cleveland, Inc., Sanrio dan Mister Men Limited), pakaian jadi pesanan khusus pembeli, baik untuk pasar luar negeri maupun dalam negeri, seperti baju tidur, pakaian dalam wanita, t-shirt dan polo shirt. 2). Benang rajut yang terdiri dari benang rajut katun dan TC dengan variasi dalam berbagai ukuran.

4.1.1. Perkembangan Laba Per Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2019

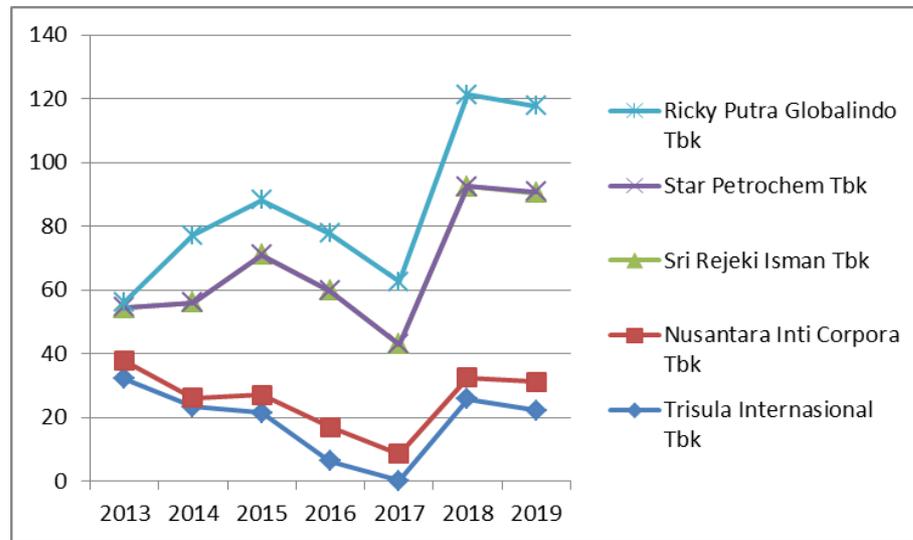
Labanya per saham (LPS) atau pendapatan per lembar saham merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rumus untuk menghitung laba per saham (LPS) suatu perusahaan yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan jumlah saham beredar. Perhitungan LPS lihat dalam lampiran 1.

Tabel 4.2. Perkembangan Laba Per Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2019

EMITEN	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Min	Max	Rata-rata Perusahaan
TRIS	32.09	23.4	21.54	6.32	0.25	25.87	22.18	0.25	32	18.8
UNIT	5.72	2.73	5.53	10.62	8.42	6.72	8.98	2.73	11	7.0
SRIL	16.65	29.94	43.88	42.9	34.28	59.87	59.34	16.65	59.87	41.0
STAR	0.12	0.04	0.02	0.06	0.01	0.04	0.41	0.01	0.41	0.1
RICKY	1.59	21.06	17.21	17.88	19.58	28.80	26.83	1.59	29	19.0
Rata-rata Tahun	11.23	15.43	17.64	15.56	12.51	24.26	23.55	4.25	26.36	17.17

Berdasarkan tabel 4.2, dari data tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata LPS pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019 memiliki rata-rata di atas penelitian yaitu TRIS sebesar Rp18,8, SRIL sebesar Rp41.0, dan RIKCY sebesar Rp19.0. Rata-rata LPS pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu UNIT sebesar Rp7.0 dan STAR sebesar Rp0.10. Untuk perkembangan laba per saham terendah yaitu pada PT. Star Petrochem Tbk tahun 2017 sebesar Rp0.01, sedangkan laba per saham tertinggi pada PT. Sri Rejeki Isman Tbk Tahun 2018 sebesar Rp59.87.

Berikut disajikan grafik perkembangan LPS pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2019.



Gambar 4.1. LPS Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019

(Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 4.1, dapat dilihat bahwa LPS perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen pada tahun 2013-2017 mengalami penurunan. Pada perusahaan Trisula Internasional Tbk (TRIS) tahun 2013-2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2013 LPS sebesar Rp32.09 kemudian pada tahun 2014 sebesar Rp23.40 pada tahun 2015 sebesar Rp21.54, pada tahun 2016 sebesar Rp6.32, pada tahun 2017 sebesar Rp0.25, pada tahun 2018 sebesar Rp25.87, dan pada tahun 2019 sebesar Rp22.18.

Pada perusahaan PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 LPS sebesar Rp5.72 kemudian tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp2.73, pada tahun 2015 dan 2016 LPS mengalami kenaikan, pada tahun 2015 sebesar Rp5.53 dan tahun 2016 sebesar Rp10.62. Kemudian pada tahun 2017-2018 LPS mengalami penurunan sebesar Rp8.42, pada tahun 2018 sebesar Rp6.72, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar Rp8.98.

PT Star Petrochem Tbk (STAR) mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 LPS sebesar Rp0.34 kemudian tahun 2014 LPS mengalami penurunan sebesar Rp-0.17, pada tahun 2015 sebesar Rp0.26. Pada tahun 2016 LPS mengalami penurunan sebesar Rp-0.12, tahun 2017 LPS mengalami penurunan sebesar Rp-0.12, pada tahun 2018 LPS sebesar Rp0.15 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar Rp-0.04.

PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 LPS sebesar Rp0.24 kemudian tahun 2014 mengalami penurunan sebesar

Rp0.21, meningkat pada tahun 2015 sebesar Rp0.86. Pada tahun 2016 LPS mengalami penurunan sebesar Rp0.06, tahun 2017 LPS mengalami peningkatan sebesar Rp0.13, tahun 2018 LPS mengalami peningkatan sebesar Rp0.46 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar Rp0.09.

PT. Ricky Putra Globalindo Tbk (RICKY) mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 LPS sebesar Rp0.31, pada tahun 2014 sebesar Rp14.1, pada tahun 2015 sebesar Rp-0.06. Kemudian pada tahun 2016-2018 LPS mengalami peningkatan, pada tahun 2016 sebesar Rp0.10, pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp0.31, pada tahun 2018 sebesar Rp0.32. Pada tahun 2019 LPS mengalami penurunan sebesar Rp0.02.

4.1.2. Perkembangan Pertumbuhan Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2019

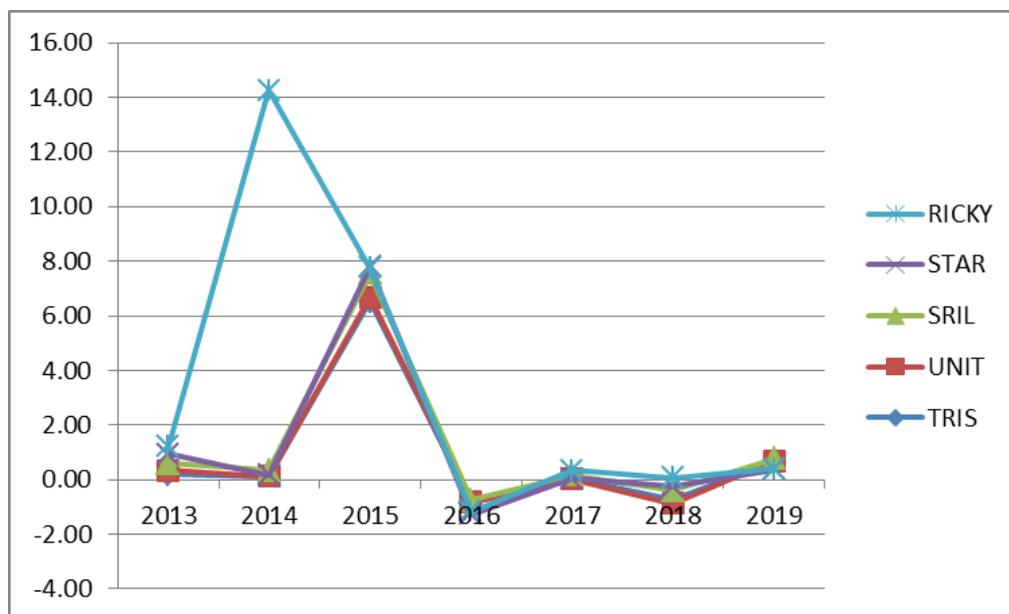
Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Pertumbuhan penjualan dirumuskan dengan penjualan tahun ini – penjualan tahun lalu dengan membandingkan penjualan tahun lalu. Berikut perkembangan pertumbuhan penjualan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019. Perhitungan pertumbuhan penjualan lihat dalam lampiran 2.

Tabel 4.3. Perkembangan Pertumbuhan Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2019

EMITEN	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Min	Max	Rata-rata Perusahaan (%)
TRIS	0.20	0.11	6.53	-0.84	0.04	-0.75	0.64	-0.84	6.53	0.85
UNIT	0.15	0.01	0.15	0.02	-0.01	-0.12	0.04	-0.12	0.15	0.03
SRIL	0.24	0.21	0.86	0.06	0.13	0.46	0.09	0.06	0.86	0.29
STAR	0.34	-0.17	0.26	-0.5	-0.12	0.15	-0.4	-0.5	0.34	-0.06
RICKY	0.31	14.1	-0.06	0.1	0.31	0.32	0.02	-0.06	14.10	2.16
Rata-rata Tahun (%)	0.25	2.85	1.55	-0.23	0.07	0.01	0.08	-0.29	4.40	0.65

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian pertumbuhan penjualan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen pada tahun 2013-2019 adalah sebesar 0.65 persen. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata pertumbuhan penjualan pada tahun 2013-2019 dibawah rata-rata penelitian sebesar 0.656 persen yaitu perusahaan UNIT rata-rata perusahaan sebesar 0.03, perusahaan SRIL rata-rata perusahaan sebesar 0.29, perusahaan STAR rata-rata perusahaan sebesar -0.06. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata pertumbuhan penjualan diatas rata-rata penelitian yaitu TRIS sebesar 0.85 persen, RICKY sebesar 2.16 persen. Untuk pertumbuhan penjualan terendah yaitu pada PT. Trisula Internasional Tbk tahun 2016 sebesar -0.84 persen, sedangkan pertumbuhan penjualan tertinggi pada PT. Ricky Putra Globalindo Tbk Tahun 2014 sebesar 14.10.

Berikut disajikan grafik perkembangan pertumbuhan penjualan pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI periode 2013-2019.



Gambar 4.2. Pertumbuhan penjualan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019
(Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2020)

Pada perusahaan PT Trisula Internasional Tbk (TRIS) tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 pertumbuhan penjualan sebesar 0.20 persen kemudian tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0.11 persen. Pada tahun 2015 pertumbuhan peningkatan mengalami penurunan sebesar 6.53 persen, pada tahun 2016 pertumbuhan penjualan mengalami penurunan sebesar -0.84 persen, tahun 2017 pertumbuhan penjualan mengalami penurunan sebesar -0.14 persen, pada tahun 2018 pertumbuhan penjualan sebesar -0.75 persen, pada tahun 2019 pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan sebesar 0.64 persen

Pada perusahaan PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 pertumbuhan penjualan sebesar 0.15 persen kemudian tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0.01 persen. Pada tahun 2015 pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan sebesar 0.15 persen dan pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan, tahun 2016 sebesar -0.12 persen dan tahun 2017 sebesar -0.01 persen, pada tahun 2018 pertumbuhan penjualan mengalami penurunan sebesar -0.12 persen dan pada tahun 2019 pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan sebesar 0.04 persen.

Pada perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 pertumbuhan penjualan sebesar 0.24 persen kemudian tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0.21 persen. Pada tahun 2015 pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan sebesar 0.86 persen, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan, tahun 2016 sebesar 0.06 persen dan tahun 2017

sebesar 0.13 persen, pada tahun 2018 pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan sebesar 0.46 persen dan pada tahun 2019 pertumbuhan penjualan mengalami penurunan sebesar 0.09 persen

Pada perusahaan PT Star Petrochem Tbk (STAR) tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 pertumbuhan penjualan sebesar 0.34 persen kemudian tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -0.17 persen. Pada tahun 2015 pertumbuhan penjualan mengalami kenaikan sebesar 0.26 persen dan pada tahun 2016 dan tahun 2017 mengalami penurunan, tahun 2016 sebesar -0.05 persen dan tahun 2017 sebesar -0.12 persen, pada tahun 2018 pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan sebesar 0.15 persen dan pada tahun 2019 pertumbuhan penjualan mengalami penurunan sebesar -0.04 persen

Pada perusahaan Ricky Putra Globalindo Tbk (RICKY) tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 pertumbuhan penjualan sebesar 0.31 persen kemudian tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 14.1 persen. Pada tahun 2015 pertumbuhan penjualan mengalami penurunan sebesar -0.06 persen dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 0.10 persen, pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali menjadi 0.31 persen, pada tahun 2018 pertumbuhan penjualan mengalami peningkatan sebesar 0.32 persen, dan pada tahun 2019 pertumbuhan penjualan mengalami penurunan sebesar 0.02 persen.

4.1.3. Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2019

Harga saham yang terjadi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran yang ada di bursa. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham, investor berkepentingan untuk menilai harga saham untuk menentukan tingkat keuntungan yang diharapkan. Tabel 4.5 menunjukkan hasil perhitungan harga saham pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019.

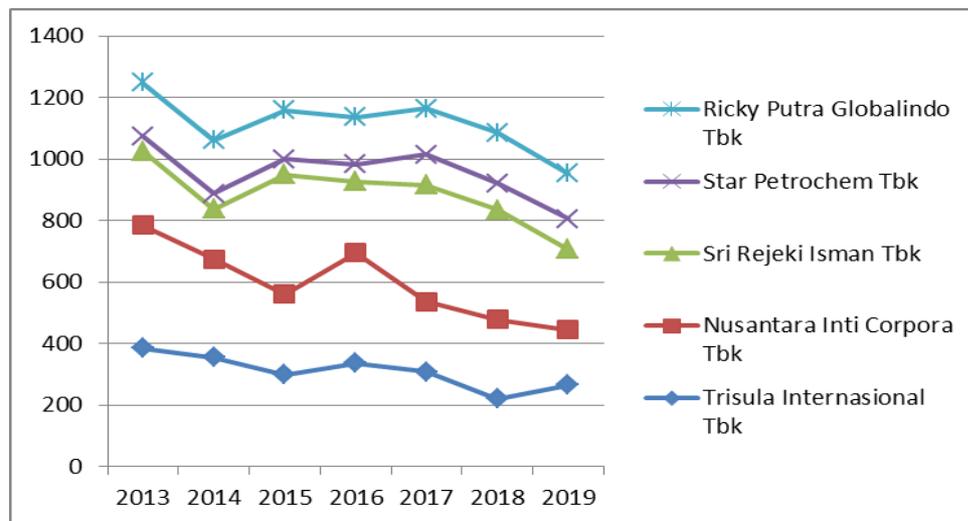
Tabel 4.4. Perkembangan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2019

EMITEN	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	Min	Max	Rata-rata Perusahaan (Rupiah)
TRIS	385	356	300	336	308	220	266	220	385	310.14
UNIT	400	318	260	360	228	258	179	179	400	286.14
SRIL	240	163	389	230	380	358	262	163	389	288.86
STAR	50	50	50	56	99	86	98	50	99	69.86
RICKY	173	174	159	154	150	164	148	148	174	160.29
Rata-rata Tahun (Rupiah)	249.6	212.2	231.6	227.2	233.0	217.2	190.6	152.0	289.4	223.1

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen tahun 2013-2019 adalah sebesar Rp. 223.1. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki rata-rata harga

saham pada tahun 2013-2017 dibawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan STAR, dan RICKY. Sedangkan perusahaan TRIS, UNIT dan SRIL memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Rata-rata harga saham pertahun yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu terjadi pada tahun 2014, 2018 dan 2019. Sedangkan pada tahun 2013, 2015, 2016 dan 2017 memiliki rata-rata harga saham diatas rata-rata penelitian. Untuk harga saham terendah yaitu pada PT. Star Petrochem Tbk Tbk tahun 2013-2015 sebesar Rp50, sedangkan harga saham tertinggi pada PT Nusantara Inti Corpora Tbk Tahun 2013 sebesar Rp400.

Berikut disajikan grafik perkembangan harga saham pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2019.



(Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2020)

Gambar 4.4. Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2019

Berdasarkan gambar 4.4, dari data tersebut dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen pada tahun 2013-2019 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Pada perusahaan PT Trisula Internasional Tbk (TRIS) tahun 2013-2019 harga saham mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 2013 harga saham sebesar Rp385 kemudian tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp356) tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp300, tahun 2016 harga saham mengalami kenaikan sebesar Rp336, pada tahun 2017 harga saham mengalami penurunan sebesar Rp308, pada tahun 2018 harga saham mengalami penurunan sebesar Rp220, dan pada tahun 2019 harga saham mengalami peningkatan sebesar Rp266.

Pada perusahaan PT Nusantara Inti Corpora Tbk (UNIT) tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan kenaikan harga saham. Pada tahun 2013 harga saham sebesar Rp400 kemudian tahun 2014 mengalami penurunan sebesar Rp318, tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp260, tahun 2016 harga saham mengalami kenaikan sebesar Rp360, pada tahun 2017 harga saham mengalami penurunan

sebesar Rp228, pada tahun 2018 harga saham mengalami peningkatan sebesar Rp258, pada tahun 2019 harga saham mengalami penurunan sebesar Rp179.

Pada perusahaan Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) tahun 2013-2019 mengalami penurunan dan kenaikan harga saham. Pada tahun 2013 harga saham sebesar Rp240 kemudian tahun 2014 dan 2015 mengalami kenaikan, tahun 2014 sebesar Rp163, tahun 2015 sebesar Rp389, pada tahun 2016 harga saham mengalami penurunan sebesar Rp230, pada tahun 2017 harga saham mengalami kenaikan sebesar Rp380, pada tahun 2018 dan 2019 harga saham mengalami penurunan, tahun 2018 sebesar Rp358 dan tahun 2019 sebesar Rp262.

Pada perusahaan PT Star Petrochem Tbk (STAR) tahun 2013-2019 mengalami kenaikan harga saham. Pada tahun 2013, 2014 dan 2015 harga saham sebesar Rp50 kemudian tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan, tahun 2016 sebesar Rp56, tahun 2017 sebesar Rp99, pada tahun 2018 harga saham mengalami penurunan sebesar Rp86 dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp98.

Pada perusahaan Ricky Putra Globalindo Tbk (RICKY) tahun 2013-2019 mengalami kenaikan dan penurunan harga saham. Pada tahun 2013, 2014 harga saham mengalami kenaikan. Pada tahun 2013 harga saham sebesar Rp173, kemudian tahun 2014 sebesar Rp174. Kemudian pada tahun 2015-2017 harga saham mengalami penurunan. Pada tahun 2015 harga saham sebesar Rp159, pada tahun 2016 sebesar Rp154 dan pada tahun 2017 harga saham menjadi Rp150, pada tahun 2018 harga saham mengalami kenaikan sebesar Rp164 dan pada tahun 2019 harga saham mengalami penurunan sebesar Rp148.

4.2. Analisis Data

Pengujian “Pengaruh Laba per saham, pertumbuhan penjualan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang terdaftar di BEI” dilakukan dengan pengujian statistik. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 22. Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi) dan uji hipotesis (uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, uji koefisien regresi secara bersama-sama atau uji F, uji koefisien determinasi).

Adapun variabel yang diteliti oleh penulis yaitu LPS (X_1), Pertumbuhan Penjualan (X_2) dan harga saham dengan indikator harga penutupan saham (Y). Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan dulu uji normalitas data untuk memenuhi kriteria normalitas data dan untuk memenuhi data yang BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*).

4.2.1. Statistik Deskriptif

Untuk menguji pengaruh dari variabel independen Laba per Saham (LPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen harga saham, dilakukan dengan metode Statistik deskriptif yang menunjukkan ukuran statistik seperti nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata), *standar deviation* (simpangan baku). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *Software Microsoft Excel 2010* dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 22 untuk membantu dalam proses pengolahan data. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.5

Tabel 4.5. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LPS	35	.01	59.87	17.5109	16.52796
Pertumbuhan Penjualan	35	-.84	14.10	.6537	2.60280
Harga Saham	35	50	400	223.06	109.399
Valid N (listwise)	35				

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.5, N= 35 menggambarkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Interpretasi dari hasil output *descriptive statistics* adalah sebagai berikut:

Labas per Saham (LPS) (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 0.01 yaitu perusahaan Star Petrochem Tbk tahun 2017, nilai maximum sebesar 59.87 yaitu pada Sri Rejeki Isman Tbk tahun 2018, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 17.5109 dan *standar deviation* sebesar 16.52796. Pertumbuhan Penjualan (X_2) memiliki nilai minimum sebesar -0.84 yaitu pada Trisula Internasional Tbk tahun 2016, nilai maximum sebesar 14.10 yaitu pada Ricky Putra Globalindo Tbk tahun 2014, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0.6537 dan *standar deviation* sebesar 2.60280. Harga Saham (Y) memiliki nilai minimum sebesar 50 yaitu pada Star Petrochem Tbk tahun 2013-2015, nilai maximum sebesar 400 yaitu pada Nusantara Inti Corpora Tbk tahun 2013, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 223.06 dan *standar deviation* sebesar 109.399.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh model regresi dengan estimasi yang tepat dan tidak bias. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program statistik. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh model regresi itu sendiri adalah residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas yang artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna, tidak adanya heteroskedastisitas atau model regresi adalah homoskedastisitas yang artinya *variance* variabel independen dari satu pengamatan ke pengamatan lain adalah

konstan atau sama dan tidak adanya autokorelasi (non-autokorelasi) yang artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling berkorelasi.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal berarti data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median (Ghozali, 2015).

Ghozali (2015), menyebutkan bahwa untuk mengetahui bentuk distribusi data dapat menggunakan grafik distribusi dan analisis statistik. Dalam penelitian ini menggunakan kedua cara tersebut. Analisis statistik merupakan cara yang dianggap lebih valid dengan menggunakan keruncingan kurva untuk mengetahui bentuk distribusi data. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S). jika hasil *Kolmogrov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0.05 maka data residual terdistribusi dengan normal jika nilai signifikan lebih dari 0.05 (Sign. > 0.05). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	98.25477180
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.172
	Negative	-.105
Kolmogorov-Smirnov Z		1.020
Asymp. Sig. (2-tailed)		.249

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22, 2020)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikan untuk data LPS dan Pertumbuhan Penjualan, sebesar 0.249. Maka, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dimana data memiliki asymp. Sign. (2-tailed) yaitu 0.249 lebih besar dari 0.05 ($0.249 > 0.05$) maka nilai residual dari nilai uji tersebut telah normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain. Menurut Priyanto (2014, 172) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi dengan Durbin Watson dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.440 ^a	.193	.143	101.279	2.742

a Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, EPS

b Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22, 2020)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji autokorelasi tersebut, diketahui nilai DW 2.7424, selanjutnya nilai ini dibandingkan nilai tabel signifikansi 5%. Jumlah sampel $N = 35$ dan jumlah variabel independen 2 ($K=2$), maka diperoleh nilai $du = 1.5838$. Nilai DW (2.742) lebih besar dari batas atas (du) yakni 1.5838 sehingga hasil uji autokorelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi.

3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* lebih kecil dari 0.01 atau sama dengan nilai VIF lebih besar dari 10. Jadi nilai VIF lebih tinggi dari 0.1 atau VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas (Santoso, 2012:242). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Hasil Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LPS	.990	1.010
Pertumbuhan Penjualan	.990	1.010

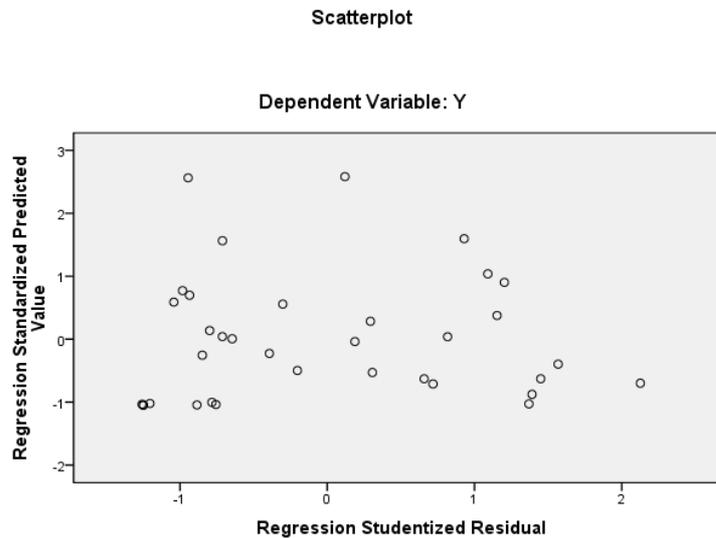
a. Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 22, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, nilai *tolerance* untuk variabel (LPS) sebesar 0.990 dan nilai *tolerance* untuk variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0.990 sehingga nilai *tolerance* kedua variabel independen diatas lebih dari 0.10 dan nilai VIF variabel laba per saham sebesar 1.010 dan nilai VIF variabel pertumbuhan penjualan sebesar 1.010 dimana nilai VIF kedua variabel tersebut kurang dari 10. maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen diatas tidak terjadi masalah multikolonieritas pada model regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat masalah heteroskedastisitas atau tidak mengenai data yang digunakan. Berikut merupakan grafik yang menjelaskan ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian.



Gambar 4.5. Scatterplot Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan SPSS 22. dapat diketahui bahwa plot atau titik-titik menyebar secara merata baik di atas garis nol, serta tidak menumpuk di satu titik sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji statistik ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas pada data penelitian.

Cara kedua dalam pengujian ini menggunakan uji glejser yaitu dengan cara meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih dari nilai alfa 0.05 maka data tidak mengandung heteroskedastisitas, dan sebaliknya (Ghozali 2016: 138).

Tabel 4.9. Hasil Uji heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.156	4.666		.891	.375
X1	.011	.056	.024	.193	.848
X2	.053	.063	.107	.845	.400
Z	.055	.075	.101	.730	.467

a. Dependent Variable: abs_res

Dari Tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa variabel laba per saham mempunyai nilai signifikan 0.848, variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikansi 0.400 dan nilai absolut memiliki nilai signifikansi 0.467 dan nilai

tersebut lebih dari nilai alfa 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas, sehingga asumsi persamaan regresi baik.

4.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen. Analisis ini digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen dengan nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antar variabel independen. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	172.937	25.262		6.846	.000
	LPS	2.925	1.056	.442	2.770	.009
	Pertumbuhan Penjualan	1.681	6.706	.040	2.251	.004

a. Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 22, tahun 2020)

Berdasarkan tabel 4.10 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

$$\text{Harga saham} = 172.937 + 2.925X_1 + 1.681X_2$$

Interpretasi dari regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) adalah 172.937 artinya jika LPS, dan pertumbuhan penjualan nilainya 0 maka harga saham nilainya positif, yaitu 172.937.
2. Nilai koefisien regresi Laba per Saham (LPS) (b_1) bernilai positif yaitu sebesar 2.925. Artinya bahwa setiap peningkatan Laba per Saham (LPS) sebesar 1 maka harga saham juga akan meningkat sebesar 2.925 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
3. Nilai koefisien regresi pertumbuhan penjualan (b_2) bernilai positif, yaitu sebesar 1,681, artinya bahwa setiap peningkatan pertumbuhan penjualan sebesar 1 maka harga saham juga akan meningkat sebesar 1.681 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembuktian atas jawaban sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya.

1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan *uji t-test*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui bermakna atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini

untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *Earning per share* (EPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Pengujian hasil koefisien regresi secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	172.937	25.262		6.846	.000
	LPS	2.925	1.056	.442	2.770	.009
	Pertumbuhan Penjualan	1.681	6.706	.040	2.251	.004

a. Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 22, tahun 2020)

Tabel distribusi dengan signifikan 0.05 dengan jumlah $N = 35$ maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Pengaruh Laba Per Saham terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.11 variabel Laba Per Saham (LPS), jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikan < 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi > 0.05 dan H_0 ditolak jika signifikansi < 0.05 . Untuk menentukan t_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0.05 : 2 = 0.025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k$ atau $35-2=33$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2.035$. Pada tabel 4.11 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan LPS memiliki t_{hitung} sebesar 2.770 sehingga $2.770 > 2.035$ dan tingkat signifikansi kurang dari 0.05 ($0.009 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa Laba Per Saham (LPS) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

b. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil signifikan dalam tabel 4.11 variabel pertumbuhan penjualan, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikan < 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikan > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi peneliti menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika signifikansi > 0.05 dan H_0 ditolak jika signifikansi < 0.05 . Untuk menentukan t_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi $0.05 : 2 = 0.025$ (uji dilakukan dua sisi) dengan df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus $n-k$ atau $35-2=33$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2.035$. Pada tabel 4.11 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan pertumbuhan penjualan memiliki t_{hitung} sebesar 2.251 sehingga $2.251 > 2.035$ dan tingkat signifikansi kurang dari 0.05 ($0.004 < 0.05$) maka

dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengukur apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikan F dari hasil pengujian dengan nilai signifikan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.12

Tabel 4.12. Hasil Simultan (Uji F)
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78683.880	2	39341.940	4.835	.032a
	Residual	328236.006	32	10257.375		
	Total	406919.886	34			

a Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, Laba per Saham

b Dependent Variable: Harga Saham

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 22, tahun 2020)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi pada tabel 4.12 dapat diketahui pada hasil analisis uji simultan, bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh 4.835. Untuk menentukan F_{tabel} dengan cara tingkat signifikansi 0.05 dengan df (*degree of freedom*) pembilang $df(n1)$ dan df (*degree of freedom*) penyebut $df(n2)$ dengan rumus $df(n1)=k-1$ ($2-1 = 1$) dan $df(n2) = n-k$ ($35-1 = 34$) sehingga maka didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 4.13. Berdasarkan tabel 4.12 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan pada uji $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4.835 > 4,13$) dan tingkat signifikansi kurang dari 0.05 ($0.032 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa Laba per Saham (LPS) dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham pada Perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi hanyalah konsep statistik, menyatakan bahwa sebuah garis regresi adalah baik jika nilai R^2 tinggi dan sebaliknya bila nilai R^2 rendah maka garis regresi kurang baik.

Uji koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.440 ^a	.193	.143	101.279	2.742

a Predictors: (Constant), Pertumbuhan Penjualan, LPS

b Dependent Variabel: Harga Saham

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS versi 22, tahun 2020)

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.193 atau sama dengan 19%. Artinya, kontribusi pengaruh variabel independen yaitu Laba Per Saham (LPS) dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen yaitu harga saham adalah sebesar 19%. Sedangkan sisanya sebesar 81% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti laba, struktur modal, nilai perusahaan dan lain sebagainya.

4.3. Pembahasan

Hasil dari hipotesis penelitian telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS versi 22, melalui uji secara parsial (uji statistik t), uji secara simultan (uji statistik F) dan secara uji determinasi. Hasil dari hipotesis penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.14. Rekapitulasi Uji Hipotesis

No	Analisis	Hasil	Keterangan
1	Uji T	Laba per saham $t_{hitung} 2.770 > t_{tabel} 2.035$ dan tingkat sig. $0.009 < 0.05$ Pertumbuhan penjualan $t_{hitung} 2.251 > t_{tabel} 2.035$ dan tingkat sig. $0.004 < 0.05$	H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka laba per saham berpengaruh terhadap harga saham. H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham.
2	Uji F	Laba per saham dan Pertumbuhan penjualan $F_{hitung} > F_{tabel} (4.835 > 4.13)$ tingkat signifikansi kurang dari 0.05 ($0.032 < 0.05$)	H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka laba per saham dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.
3	Koefisien Determinasi	Kd = 19%	Kontribusi pengaruh variabel independen yaitu laba per saham dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen yaitu harga saham adalah sebesar 19%. Sedangkan sisanya sebesar 81% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti

4.3.1. Pengaruh Laba Per Saham terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis pertama dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa laba per saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dapat dimaknai, bahwa semakin besar nilai laba per saham maka berarti semakin besar juga harga saham. Dalam penelitian ini, dengan nilai signifikansi < 0.05 ($0.009 < 0.05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.770 >$

2.035) maka laba per saham secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian LPS berpengaruh terhadap harga saham sejalan dengan penelitian Ali (2015) yang memperoleh hasil bahwa LPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Laba Per Saham (LPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa Informasi LPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. LPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham. Jika LPS meningkat maka harga saham juga akan naik, demikian juga sebaliknya. LPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Apabila LPS meningkat maka permintaan akan saham tersebut juga meningkat maka harga saham akan naik, perubahan harga saham atau fluktuasi harga saham ini akan mendatangkan *capital gain/loss*. Hasil yang signifikan ini menunjukkan investor dapat memperhatikan informasi mengenai LPS dalam memprediksi harga saham. Dengan memilih saham perusahaan yang memiliki nilai LPS yang lebih tinggi, akan menyebabkan peningkatan dividen atau harga saham. Dengan demikian perubahan LPS akan mempengaruhi harga saham.

Rasio LPS idealnya meningkat dari tahun ke tahun. Kalaupun terjadi penurunan, hal tersebut merupakan akibat suasana dunia usaha yang kurang menguntungkan. Besarnya LPS dapat dijadikan sebagai salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya LPS dari perusahaan yang bersangkutan. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investornya dalam bentuk laba per lembar saham, sebab LPS ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa, sedangkan jumlah LPS yang akan didistribusikan kepada investor saham tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran dividen. Husnan (2015:391) menyatakan bahwa LPS yang tinggi menandakan perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan LPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham.

4.3.2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis kedua dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka berarti semakin besar juga harga saham. Dalam penelitian ini, dengan nilai signifikansi < 0.05 ($0.004 < 0.05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.251 > 2.035$) maka laba per saham secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Sesuai dengan pernyataan Barton dalam Deitiana (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan cenderung mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen yang meningkat, dimana semakin tinggi pembayaran dividen akan dapat menarik pemodal yang menanamkan modal yang akan diikuti oleh naiknya harga saham.

Penelitian yang telah dilakukan Musriyati (2015), yang berkaitan dengan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham menunjukkan bahwa meningkatnya pertumbuhan penjualan akan berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian Stefanus (2015), tentang faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham pada industri makanan dan minuman di BEJ menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan juga berpengaruh positif terhadap harga saham.

4.3.3. Pengaruh Laba Per Saham dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian dapat dibuktikan bahwa hipotesis ketiga dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa laba per saham dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis yang diperoleh dari hasil uji F yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0.032 yang berarti kurang dari 0.05 dan F_{hitung} sebesar 4,835 dimana nilai ($F_{hitung} > F_{tabel}$) ($4.835 > 4.13$), maka dapat disimpulkan bahwa laba per saham dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.

Menurut Husnan (2015:290) dasar yang dapat digunakan untuk meramalkan harga saham diantaranya yaitu laba perusahaan, pertumbuhan penjualan, dividen yang dibagikan, EPS, variabilitas laba dan sebagainya. Oleh karena itu para investor hendaknya berlaku cermat dalam menetapkan keputusannya pada pembelian salah satu saham perusahaan yang diminatinya. Anoraga (2015:88) menjelaskan bahwa informasi yang dibutuhkan oleh investor dalam pengambilan investasi di pasar modal ada tiga jenis diantaranya informasi berupa faktor fundamental yang merupakan informasi yang berkaitan dengan keadaan perusahaan, kondisi umum industri yang sejenis, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, informasi berupa faktor teknis yang mencerminkan kondisi perdagangan efek, fluktuasi kurs, volume transaksi, dan sebagainya.

Informasi baru sangat penting untuk menentukan kapan suatu efek harus dibeli, dijual, atau ditukar dengan efek lain agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dan yang terakhir yaitu informasi terhadap faktor lingkungan yaitu yang mencakup kondisi ekonomi, politik, dan keamanan negara. Informasi ini dapat

mempengaruhi prospek perusahaan serta perkembangan perdagangan efeknya, baik secara fundamental maupun secara teknikal.

Selain itu, menurut Kesuma (2014), harga saham dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan. Apabila suatu perusahaan selalu mengalami pertumbuhan, maka hal tersebut menjadi tanda perkembangan perusahaan yang baik. Hal ini akan berdampak respon positif dari investor untuk mau menanamkan modalnya kepada perusahaan. Semakin tinggi permintaan terhadap suatu saham perusahaan, semakin tinggi pula harga saham perusahaan tersebut. Namun, pada kenyataannya dalam mengambil keputusan berinvestasi, investor tidak cukup memperhatikan pertumbuhan penjualan dari suatu perusahaan. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan tidak menarik investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Karena permintaan investor terhadap saham perusahaan tidak terlalu banyak, sehingga menyebabkan harga saham perusahaan tidak terlalu tinggi. Menurut Husnan (2015) semakin stabil penjualan, semakin stabil juga keuntungan yang berarti semakin besar kemungkinan perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya.

Besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel LPS terhadap harga saham disebabkan para investor mempercayai pertumbuhan LPS dari suatu perusahaan yang menawarkan saham. Sebab investor meyakini bahwa LPS yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada pemegang saham, sedangkan LPS yang rendah menandakan bahwa perusahaan gagal memberikan manfaat sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Dengan adanya kepercayaan dari para investor terhadap salah satu saham yang ditawarkan maka akan terjadi peningkatan jumlah permintaan terhadap saham perusahaan tersebut dan dapat mendorong naiknya harga saham.

LPS merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. Karena itu, LPS mempunyai pengaruh kuat terhadap harga saham dan ketika LPS meningkat maka harga saham juga ikut meningkat dan demikian pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Purwanto (2014), meneliti pengaruh LPS terhadap harga saham berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LPS secara positif berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Astuti (2014) dan Purwanto (2014) yang menyatakan bahwa LPS berpengaruh langsung terhadap harga saham dan pengaruhnya positif.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis serta pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh Laba per Saham dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019) dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Laba per Saham terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019. Berdasarkan hasil uji T dapat dilihat bahwa signifikan LPS memiliki t_{hitung} sebesar 2.770 sehingga $2.770 > 2.035$ dan tingkat signifikansi kurang dari 0.05 ($0.009 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa Laba Per Saham (LPS) secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.
2. Terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019. Berdasarkan hasil uji T dapat dilihat bahwa signifikan pertumbuhan penjualan memiliki t_{hitung} sebesar 2.251 sehingga $2.251 > 2.035$ dan tingkat signifikansi kurang dari 0.05 ($0.004 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.
3. Terdapat Pengaruh LPS dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi dapat diketahui pada hasil analisis uji simultan, bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh 4.835 dan nilai F_{tabel} sebesar 4.13, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4.835 > 4.13$) dan tingkat signifikansi kurang dari 0.05 ($0.032 < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa Laba per Saham (LPS) dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2019.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan penelitian, maka penulis dapat menguraikan saran sebagai berikut :

1. Saran secara Teoritis

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian yang berkaitan mengenai LPS dan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham LPS bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lain seperti, likuiditas dan struktur modal yang mempengaruhi harga saham sehingga dapat membandingkan variabel mana yang lebih mempengaruhi harga saham dengan data yang lebih banyak dan hasil yang lebih baik.

2. Saran Praktis

a. Bagi Perusahaan

Perusahaan hendaknya meningkatkan penjualannya dengan cara memperbaiki dan mempertahankan pangsa pasar melalui strategi harga, misalnya memasang harga produk yang lebih rendah dari harga produk yang sejenis pada perusahaan lain sehingga diperoleh keuntungan yang lebih rendah untuk tiap satuan produk, namun satuan produk yang terjual cukup memadai, maka keuntungan secara keseluruhan juga memadai.

b. Bagi Investor

Kepada para investor perlu untuk dijadikan sebagai dasar penilaian dalam mengambil keputusan investasi karena kondisi intern perusahaan menjadi tolok ukur seberapa besar risiko yang ditanggung dan keuntungan yang diharapkan oleh investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Z. (2013). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, AJ. (2011). *Investments and portofolio Management. Global Edition*. New York : The McGraw-Hill Companies, Inc
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi II*, Alih Bahasa: Ali Akbar Yulianto. Salemba Empat, Jakarta
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. (2011). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan Buku 2. Jakarta: Erlangga.
- Darmadji, Tj. (2015). *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dyckman, Thomas R., Roland E. Dukes, Charles J. Davis. (2010). *Akuntansi Intermediate, Edisi Kesepuluh*, Jilid I, Terjemahan Emil Salim. Jakarta: Erlangga
- Fabozzi, Frank J. (2010). *Manajemen Investasi*. Buku Dua. Tim Penerjemah Salemba Empat. Salemba Empat. Pearson Education Asia Pte. Ltd. Prentice-Hall
- Fahmi, Irham. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*, Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat, Universitas Diponegoro. Semarang
- Halim, Abdul. (2015). *Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat
- Harjito, Agus dan Martono. (2013). *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Ekonomisia.
- Hery, (2015), *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*, Jakarta: Grasindo
- Husnan, Suad. (2013). *Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan*, Buku 1 dan 2 Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Joana, Sydney. 2017. Pengaruh Earning Per Share Terhadap Return On Asset Serta Dampaknya Terhadap Harga Saham PT. Elnusa Tbk Widyakala *Jurnal* Volume 4 No.2 September 2017 ISSN 2337-7313 e-ISSN 2597-8624
- Jogiyanto. (2012). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE
- Kasmir, (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, PT. Rajawali Pers, Jakarta.
- Kotler dan Amstrong. (2012). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jilid 1 dan 2. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Martono dan D Agus Harjito, (2013). *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan keenam, EKONISIA, Yogyakarta.
- Mulyadi. (2015). *Auditing Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE
- Niswonger. (2010). *Prinsip-prinsip Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.

Rahmawati. (2010). *Akuntansi Pemerintah*. Salemba Empat, Jakarta.

Sugiyono, 2010. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPM. Yogyakarta

Supriyono. (2011). *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian Biaya, serta Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: BPFE.

Swasta, B. (2009). *Azas Marketing*. Yogyakarta: Liberty

Syamsuddin, Lukman. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi 4. Mitra Wacana Media, Jakarta.

Yulianto, Ali Akbar. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Jurnal:

Carvalho, Luisa. Costa, Teresa. (2014). *Small and Medium Enterprises (SMEs) and Competitiveness: An Empirical Study*. Vol. 2, No. 2, 88-95.

Elyzabeth, Indrawati Marpaung. (2013). Perubahan *Devidend Yield* dan Perubahan PER Berpengaruh Terhadap Perubahan Return Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 3, No. 1.

Stella. 2009. Pengaruh Price to Earnings Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Price to Book Value terhadap Harga Pasar Saham. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Trisakti*, 11(2): 97-106

Widarjo, Wahyu dan Setiawan, Doddy, (2013). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.XI No.2, Agustus*, H. 107-119

Website:

kemenperin.go.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : Putriani
Alamat : Jalan Pahlawan, Ds Leuwikutug, Rt 004, Rw 006
Kec. Citeureup Kab Bogor 16810
Tempat/ Tanggal Lahir : Bogor/22 Juli 1995
Umur : 25 Tahun
Agama : Islam

Pendidikan :
• SD : SDN Sentul 01
• SMP : SMPN 02 Sukaraja
• SMA/SMK : SMA Plus PGRI Cibinong
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Januari 2021

Peneliti

LAMPIRAN

Lampiran 1

TABEL PERHITUNGAN LABA PER SAHAM (LPS)

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	Dalam Ribuan Rupiah		LPS (Rp)
			Laba Bersih	Saham Beredar	
1	TRIS	2013	33.612.237.468	1.047.587.802	32.09
		2014	24.514.155.042	1.047.587.802	23.40
		2015	22.564.241.421	1.047.587.802	21.54
		2016	6.622.155.856	1.047.587.802	6.32
		2017	264.133.794	1.047.587.802	0.25
		2018	27.101.068.960	1.047.587.802	25.87
		2019	23.236.898.190	1.047.587.802	22.18
2	UNIT	2013	431.098.595	75.422.200	5.72
		2014	205.531.281	75.422.200	2.73
		2015	417.217.838	75.422.200	5.53
		2016	800.775.734	75.422.200	10.62
		2017	635.124.056	75.422.200	8.42
		2018	506.523.774	75.422.200	6.72
		2019	676.975.255	75.422.200	8.98
3	SRIL	2013	340.602.613.909	20.452.176.844	16.65
		2014	612.425.116.080	20.452.176.844	29.94
		2015	897.482.094.375	20.452.176.844	43.88
		2016	876.496.062.320	20.452.176.844	42.9
		2017	701.012.442.696	20.452.176.844	34.28
		2018	1.224.455.913.873	20.452.176.844	59.87
		2019	1.213.637.179.608	20.452.176.844	59.34
4	STAR	2013	569.455.861	4.800.000.602	0.12
		2014	205.696.033	4.800.000.602	0.04
		2015	106.885.570	4.800.000.602	0.02
		2016	302.555.307	4.800.000.602	0.06
		2017	65.116.498	4.800.000.602	0.01
		2018	173.591.040	4.800.000.602	0.04
		2019	1.951.111.404	4.800.000.602	0.41
5	RICY	2013	8.720.546.989	641.717.510	13.59
		2014	13.516.531.641	641.717.510	21.06
		2015	11.042.694.616	641.717.510	17.21
		2016	11.472.003.916	641.717.510	17.88
		2017	12.562.562.698	641.717.510	19.58
		2018	18.480.376.459	641.717.510	28.80
		2019	17.219.044.542	641.717.510	26.85

Lampiran 2

Tabel Perhitungan Pertumbuhan Penjualan

No	Kode Perusahaan	Tahun	Dalam Ribuan Rupiah	Pertumbuhan Penjualan (%)
1	TRIS	2012	558.886.515.975	
		2013	670.290.947.164	0.20%
		2014	746.828.922.732	0.11%
		2015	5.623.976.279.712	6.53%
		2016	901.909.489.240	-0.84%
		2017	773.806.956.330	0.04%
		2018	1.396.784.128.139	-0.75%
		2019	1.478.735.205.373	0.64%
2	UNIT	2012	88.465.983.753	
		2013	101.886.214.646	0.15%
		2014	102.448.044.300	0.01%
		2015	118.260.140.704	0.15%
		2016	104.109.821.503	0.02%
		2017	103.245.048.266	-0.01%
		2018	103.498.145.906	0.12%
		2019	108.096.395.863	0.04%
3	SRIL	2012	4.601.810.148.523	
		2013	5.721.758.543.615	0.24%
		2014	6.899.505.380.360	0.21%
		2015	8.580.402.719.035	0.86%
		2016	9.135.666.987.640	0.06%
		2017	10.287.671.971.020	0.13%
		2018	14.972.565.741.246	0.46%
		2019	16.363.676.083.972	0.09%
4	STAR	2012	204.735.375.950	
		2013	274.141.734.113	0.34%
		2014	228.622.027.943	-0.17%
		2015	258.967.329.940	0.26%
		2016	129.480.611.941	-0.50%
		2017	114.496.159.735	-0.12%
		2018	131.833.235.355	0.15%
		2019	78.512.610.966	-0.40%
5	RICY	2012	749.972.702.550	
		2013	984.185.102.135	0.31%
		2014	1.185.443.580.242	14.10%
		2015	1.111.051.293.008	-0.06%
		2016	1.221.519.096.811	0.10%
		2017	1.600.432.168.098	0.31%
		2018	2.107.868.384.272	0.32%
		2019	2.151.323.988.585	0.02%

Lampiran 3**TABEL HARGA SAHAM**

NO	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	Dalam Rupiah
1	TRIS	2013	385
		2014	356
		2015	300
		2016	336
		2017	308
		2018	220
		2019	266
2	UNIT	2013	400
		2014	318
		2015	260
		2016	360
		2017	228
		2018	258
		2019	179
3	SRIL	2013	240
		2014	163
		2015	389
		2016	230
		2017	380
		2018	358
		2019	262
4	STAR	2013	50
		2014	50
		2015	50
		2016	56
		2017	99
		2018	86
		2019	98
5	RICY	2013	173
		2014	174
		2015	159
		2016	154
		2017	150
		2018	164
		2019	148